
Pemakaian Diksi Dalam Puisi Maman A Majid Binfas Dengan Puisi Taufiq Ismail

Nur Khaerunnisa Ummuh*, Sitti Aida Azis, Abdul Munir
Universitas Muhammadiyah Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

*Corresponding Author: nurkhaerunnisaummuh@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of diction in Maman A Majid Binfas's poem *Aku dan Engkau Siapa* and Taufiq Ismail's poem *Debu di Atas Debu*. This type of research is a qualitative research. The data source is the poem *Aku dan Engkau Siapa* by Maman A Majid Binfas published by UHAMKA Press, 2017 which consists of 426 pages. The Poem of *Debu di Atas Debu* by Taufiq Ismail published by Horison Literary Magazine, 2015 which consists of 307 pages. Poetry data collection techniques in this study were carried out with the following steps. Read and understand the poem to be studied. Next, mark the parts of words that indicate diction based on their meaning and lexical. The interactive model data analysis technique consists of three main things, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification). Based on the results of the study, it can be concluded that 90% of Maman AM Binfas and Taufiq Ismail's poems are indexed to religious poetry and poetry that is political criticism such as the unrest experienced by individual poets and in society, and a little romantic proves that their love for the creator and His creation. In this study, the writer found the AES poem by Maman AM Binfas, found that there were 8 uses of diction based on denotative meaning and 8 connotative meanings. There were 8 uses of diction based on lexical terms, there are 3 synonyms diction, 3 antonym dictions, 2 homonym dictions, 1 homograph diction. In the DAD poem by Taufiq Ismail, it was found that there were 8 uses of diction based on denotative meaning and 8 connotative dictions. Based on lexical terms, there are 2 synonym dictions, 3 antonyms, 1 homonym diction, 2 homograph dictions.

Keywords:

diction, poetry, maman A majid Binfas

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemakaian diksi dalam puisi *Aku dan Engkau Siapa* karya Maman A Majid Binfas dan puisi *Debu di Atas Debu* karya Taufiq Ismail. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data ialah puisi *Aku dan Engkau Siapa* karya Maman A Majid Binfas yang diterbitkan oleh UHAMKA Press, tahun 2017 yang terdiri atas 426 halaman. Puisi *Debu di Atas Debu* karya Taufiq Ismail yang diterbitkan oleh Majalah Sastra Horison, tahun 2015 yang terdiri atas 307 halaman. Teknik pengumpulan data puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Membaca dan memahami puisi yang akan diteliti. Selanjutnya menandai bagian-bagian kata yang mengindikasikan diksi berdasarkan makna dan leksikalnya. Teknik analisa data model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 90% puisi Maman AM Binfas dan Taufiq Ismail berindekasikan pada puisi religius dan puisi yang bersifat kritik politik seperti keresahan yang dialami oleh penyair individu maupun di masyarakat, dan sedikit romantis membuktikan bahwa kecintaanya terhadap Sang pencipta dan ciptaan-Nya. Penelitian ini penulis menemukan puisi AES karya Maman AM Binfas, ditemukan pemakaian diksi berdasarkan makna denotasi ada 8 dan makna konotasi ada 8. Pemakaian diksi berdasarkan leksikalnya, diksi sinonim ada 3, diksi antonim ada 3, diksi homonim ada 2, diksi homograf ada 1. Puisi DAD karya Taufiq Ismail, ditemukan pemakaian diksi berdasarkan makna denotasi ada 8 dan diksi konotasi ada 8. Berdasarkan leksikalnya, diksi sinonim ada 2, antonim ada 3, diksi homonim ada 1, diksi homograf ada 2.

Kata kunci :

diksi, puisi, maman a majid binfas

A. Pendahuluan

Sastra di dalam pandangan secara filosofis, sosiologi, adalah menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagai realitas kenyataan sosial. Sastra lahir memang sesungguhnya karena dorongan dasar manusia untuk menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, juga menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Binfas, 2017:13).

Karya sastra merupakan karya seni, mediumnya bahasa, dan isinya tentang manusia dan kemanusiaan dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan diksi bahasa yang indah sehingga dapat menyentuh rasa emosi pembaca. Lebih jauh lagi karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat cermin emosi yang dikumpulkan dalam keheningan mendalam, yang kemudian direduksi dalam penciptaan melalui pemikiran.

Dewasa ini, sastra memiliki banyak aliran dan genrenya seturut dengan perkembangan zaman. Bahkan sastra pun turut pula menjadi subjek penelitian yang dianalisis. Menganalisis sastra bukan saja perihal struktur, namun sebagai sarana mencari nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui sastra, manusia mampu untuk menelusuri dan belajar perihal nilai serta makna hidup.

Adapun untuk jenis-jenis karya sastra, terbagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam hal ini akan dikaji karya sastra yang berupa puisi. Puisi menurut Ilyas (dalam Sari, dkk.2021:7) ialah hasil cipta manusia yang terdiri atas beberapa larik (baris) yang memperhatikan unsur makna dan membentuk suatu bait. Menurut Djojoseuroto (dalam Ahsin, 2017:9) puisi bukanlah karya seni yang sederhana,

melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sulkifli & Marwati (2016:14) yang menyatakan bahwa puisi ialah bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu respon mendalam melalui beberapa kata yang diciptakan dalam suasana perasaan intensif secara spontan dan padat. Karya sastra jenis puisi dapat dikaji dari unsur-unsurnya, unsur fisik dan unsur batin. Unsur-unsur fisik berupa diksi, imaji, tipografi, rima, dan bahasa figuratif. Sedangkan unsur batin berupa tema, rasa, nada dan suasana, serta amanat.

Keraf (dalam Proceeding, 2021:36) diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Karena bahasanya yang estetis, padat, elok dan memiliki beberapa diksi yang berestetika tinggi, puisi dianggap sebagai jenis karya sastra yang memiliki kekuatan imajinasi tinggi (Isnaini, 2017:16). Diksi-diksi yang digunakan dalam puisi seakan-akan membangkitkan mitologi tentang kesucian puisi. Diksi-diksi seperti cinta, dendam, lembah, kematian, keabadian, sunyi, sepi, ilalang merupakan kata yang banyak ditemukan pada setiap puisi (A Teeuw, dalam Batmang, 2019:23).

Puisi Maman A Majid Binfas dipilih dalam penelitian ini karena puisi ini di dalamnya diungkapkan mengenai pengalaman dan keresahan pengarang yang religius dan estetis, dapat menjelma menjadi pengalaman menarik. Memungkinkannya dirangkai menjadi ungkapan-ungkapan puitis, yang mendatangkan pengalaman spiritual dan pencerahan yang menjadikan sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji lebih

lanjut. Luar biasanya lagi karena puisi ini dikaji dan dibahas oleh Taufik Ismail sebagai prolog saat *launching* buku *Aku dan Engkau, Siapa*.

Puisi AES merupakan karya Maman A Majid Binfas yang diterbitkan tahun 2017 oleh UHAMKA Press. Tempat *launching* buku tersebut di balai sidang Unismuh Makassar pada tanggal 21 Juli 2017 dan dibahas oleh beberapa pandangan multi bidang.

Menurut pandangan Taufik Ismail, menyebut puisi Maman sebagai puisi religius (Binfas, 2017:32). Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd., mengatakan gaya bahasa yang digunakan penulis tidak memiliki pola yang khas tetapi dalam penyampaian diksinya yang konotatif dan denotatif bersifat religiusitas. Menurut Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.Pd., kumpulan puisi AES memiliki tema religius, kemanusiaan, dan cinta. Menurut pandangan Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd., sastra seharusnya sudah berdiri sendiri dalam pembelajaran karena berdasarkan fenomena di sekolah-sekolah kemajuan sastra siswa sudah tidak ada lagi yang berminat.

Sementara itu, puisi Taufik Ismail dipilih dalam penelitian ini karena puisi ini di dalamnya diungkapkan mengenai renungan sajak-sajaknya sepanjang 60 tahun ini, merasa perlu mengetahui posisinya di alam semesta dan luar biasa kagum dan bersyukur memperoleh kesempatan bergerak di atas titik planet bernama bumi ini, menghadapkan seluruh eksistensinya dalam bentuk sujud ke arah Sang Maha Pencipta Alam Semesta ini. Salah satu impian kolektif penyair adalah keinginan dikenalnya karya mereka dalam bahasa lain. Maka daei itu buku puisi *Debu di Atas Debu*.

Puisi DAD merupakan karya Taufik Ismail yang diterbitkan tahun 2015 oleh Majalah Sastra Horison. Puisi tersebut

merupakan versi bahasa Jerman setebal 307 halaman. Menurut pandangan Maman A Majid Binfas, menyebut puisi Taufik Ismail menggunakan diksi yang transparan.

Berdasarkan uraian esensi untuk meneliti dari pandangan multi bidang dan seorang sastrawan yang menjadi prolog pada buku tersebut Taufik Ismail, maka peneliti mengangkat judul tesis yang berbeda dari yang lain sehingga menjadi nilai baru bagi pengkaji sastra. Peneliti akan menganalisis diksi puisi penyair lama atau terdahulu dengan penyair kontemporer sekarang ini. Kedua penyair memiliki latar belakang yang berbeda, Maman A Majid Binfas menempuh jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia walaupun dangkal. Sedangkan Taufiq Ismail adalah seorang dokter hewan yang mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Selain itu, belum terlihat ada peneliti yang mengerjakan penelitian puisi Maman A Majid Binfas dan Puisi Taufiq Ismail sebagai media.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018: 31).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Intertekstual adalah pencarian makna suatu teks berdasarkan hubungannya dengan teks-teks yang lainnya (Kuswarini, 2017:33). Penelitian ini mendeskripsikan jumlah dan diksi puisi *Aku dan Engkau Siapa* Karya Maman A Majid Binfas.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2018: 121). Peneliti melakukan perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis Perbandingan diksi-diksi dalam Puisi-Puisi Maman A Majid Binfas dengan Taufik Ismail. Selanjutnya, hasil penelitian dicatat dan kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang akan dianalisis selain itu Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat seperti, kumpulan puisi Karya Maman A Majid Binfas dan Taufik Ismail, laptop, pulpen, buku catatan, kertas, buku referensi, print, internet, materi dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data puisi dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. Pertama, membaca puisi AES berulang kali. Kedua, membaca puisi DAD berulang kali juga. Setelah membaca dilakukan pemenggalan dengan menumbuhkan garis miring tunggal (/) jika di tempat tersebut diperlukan tanda koma, dan dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai. Ketiga, melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas maksud kata dalam puisi. Selanjutnya, menentukan kata berdasarkan makna dan leksikal (jika ada).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa puisi dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menurut Sugiyono (2010: 246) bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai selesai. Maksudnya, dalam analisa data peneliti ikut terlibat langsung dalam menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mengaitkan teori yang digunakan. Sutopo (2003:8) menjelaskan bahwa analisa data model interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transportasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Makna Denotasi

Analisis makna denotasi adalah menampilkan makna yang sebenarnya atau arti referensinya pada puisi AES karya Maman A Majid Binfas dan DAD karya Taufiq Ismail. Untuk lebih jelasnya diperhatikan analisis berikut ini. Larik puisi bermakna denotasi puisi AES karya Maman A Majid Binfas sebagai berikut.

- a. Apa pun kau katakan di luar akal sehat
Kami tak peduli
Yang terpenting hari ini (M.M.B. 1/1-3.
Hal. 37)
- b. Kita lebih condong bergabung pada
sifat kebohongan atau kejujuran Tanya
temanku? (M.M.B. 2/1. Hal. 73)
- c. Terempas/
Tertindas/
Terlinggis/
Terbengis/

- Terparah/
Telah biasa Kami alami (M.M.B. 3/1 .
Hal. 125)
- d. Belum cukup dua bulan
_Aku sudah rindukan mereka
Merdeka Indonesia tanah airku
Memang mesti aku pulang (M.M.B.
4/3. Hal. 291)
 - e. Aroganisme atau egoisme dan sederet
kata-kata berjenis keangkuhan, adalah
milik mutlak Firaun di zamannya
(M.M.B. 5/1. Hal 175)
 - f. Tidak semua binatang bertaring
Namun mesti semua telanjang
Dan itu menjadi hak asasi
kebinatangan
Tanpa boleh dirampas-rampas oleh
manusia (M.M.B. 6/1-4. Hal 155)
 - g. Ada saja nambah beban, mari
berhentilah sikap berdagelan poliyik
ecek-ecekan. Selalu deman saling
melempar kebencian, saat ini diminta
kejujuran Jokowi beserta aparat
simpatisan (M.M.B. 7/1. Hal. 196)
 - h. Jangan suka meremehkan orang lain
Sebab engkau tentu sebegitu
berlebihan
Karena atas kekurangan orang lain
(M.M.B. 8/1-3, . Hal. 110)

Berdasarkan larik puisi tersebut ditemukan makna denotasi pada larik pertama puisi *Air Bah Aceh* “Apa pun kau katakan di luar akal sehat / Kami tak peduli / yang terpenting hari ini”, diksi pada larik tersebut dituliskan apa adanya, penyair menggugurkan kata apapun yang hendak dikatakan di luar akal sehat manusia sebagaimana dasarnya pemikiran, penyair tidak akan peduli yang terpenting hari itu terjadi sebuah bencana tsunami di aceh.

Larik kedua puisi *Bohong Atau Jujur* “Kita lebih condong bergabung pada sifat kebohongan atau kejujuran Tanya temanku?”, diksi pada larik tersebut

bermakna sebenarnya ada seorang kawan yang telah bertanya mengenai sifat kebohongan dan kejujuran. Hal ini diperjelas lagi dengan kata “Tanya temanku”.

Larik ketiga puisi *Aneh di Sini* “Terempas / Tertindas / Terlinggis / Terbengis / Terparah / Telah biasa Kami alami”, diksi pada larik tersebut menggunakan makna yang sebenarnya seseorang yang terempas, tertindas, terlindis, terbengis, dan terparah menunjukkan hal penderitaan yang dialami baik dirinya sendiri maupun orang banyak. Sebuah bentuk sikap kritis yang dituangkan melalui tulisan.

Larik keempat puisi *Rinduku Pada Mereka* “Belum cukup dua bulan /_Aku sudah rindukan mereka / Merdeka Indonesia tanah airku / Memang mesti aku pulang”, diksi pada larik tersebut mengungkapkan sebuah rasa kerinduan terhadap Negeri tercinta Indonesia dan rakyatnya dan ingin cepat kembali pada saat di luar Negeri.

Larik kelima puisi *Kita Pun Firaun* “Aroganisme atau egoisme dan sederet kata-kata berjenis keangkuhan, adalah milik mutlak Firaun di zamannya”, diksi pada larik tersebut menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tulisan bahwa sifat keangkuhan, egois, dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain merupakan sifat yang dimiliki bahkan identik dengan Firaun. Hal itu dituliskan dengan diksi yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami pembaca.

Larik keenam puisi *Bertaring atau Telanjang* “Tidak semua binatang bertaring / Namun mesti semua telanjang / Dan itu menjadi hak asasi kebinatangan / tanpa boleh dirampas-rampas oleh manusia”, diksi pada larik tersebut masih dengan apa adanya, diksi sederhana sesuai dengan arti sebenarnya menuliskan

kriteria, ciri khas, dan hak seekor binatang yang memang tidak semuanya bertaring, buas, dan lain-lain, tetapi semua binatang diciptakan pada dasarnya memang telanjang dan tidak mesti berpakaian menutup aurat seperti manusia.

Larik ketujuh puisi *Ada Saja Berita* “Ada saja nambah beban, mari berhentilah sikap berdagelan politik ecek-ecekan. Selalu demen saling melempar kebencian, saat ini diminta kejujuran Jokowi beserta aparat simpatisan”, diksi pada larik tersebut mengungkapkan sebuah keresahan terhadap beban pikiran pada dasarnya yang dialami saat itu dengan adanya permainan politik sehingga mengakibatkan saling melempar kebencian bahkan meminta kejujuran pemimpin Negara beserta bawahannya.

Larik terakhir kedelapan puisi *Jangan Suka Remehkan* “Jangan suka meremehkan orang lain / Sebab engkau tentu sebegitu berlebihan / Karena atas kekurangan orang lain”, diksi pada larik tersebut menuliskan diksi yang sederhana sekadar ingin menyampaikan jangan suka meremehkan orang lain hanya karena kekurangan yang dimiliki sebab sikap tersebut sudah sangat berlebihan. Diksi meremehkan di sini pada dasarnya berarti memandang sebelah mata.

Berdasarkan analisis dari 8 puisi AES karya Maman A Majid Binfas tersebut, penulis menemukan bahwa penggunaan diksi denotasi yang merupakan makna atau arti yang sebenarnya terkadang dituliskan menggunakan kata-kata yang sederhana untuk mengawali sebuah puisi sehingga untuk bait dan larik selanjutnya walaupun menggunakan diksi yang abstrak, tetapi maksud dan amanat dalam puisi tersebut dapat dipahami karena adanya sebuah diksi pengantar yang bermakna denotasi.

2. Analisis Makna Konotasi

Analisis makna konotasi adalah menampilkan makna yang tidak sebenarnya pada puisi AES karya Maman A Majid Binfas dan DAD karya Taufiq Ismail. Untuk lebih jelasnya diperhatikan analisis berikut ini. Larik puisi bermakna konotasi puisi AES karya Maman A Majid Binfas sebagai berikut.

- a. Tsunami namamu walau dari bahasa jepang
Namun Kami di sini beraksara air bah
Terkenang zaman Nabi Nuh (M.M.B. 1/7. Hal. 37)
- b. Lalu bagaimana dengan sifat kepura-puraan
Lebih condong kemana? (M.M.B. 2/12. Hal. 73)
- c. Memang aneh di sini (M.M.B. 3/15. Hal. 125)
- d. Belum cukup dua bulan
_Aku sudah rindukan mereka
Semakin membara rindu ini (M.M.B. 4/9. HAL. 291)
- e. “Kita” juga adalah identik dengan Firaun. Dan mungkin, Firaun yang sedang berkasmara dalam kalbu sulbi birahi kita (M.M.B. 5/18. Hal. 175)
- f. Pilihan cukup mudah manusia atau binatang
Bertaring atau telanjang! (M.M.B. 6/16-17. Hal. 155)
- g. Namun, sebaliknya hanya kepura-puraan menggoreng dan kemudian menggarong, lalu setelah kehabisan sumber daya, dibiarkan rakyat terkapar tanpa sehelai kain kafan pun. (M.M.B. 7/9. Hal. 196)
- h. _Musim berganti
Menggugurkan daun-daun rimbun
Merebahkan gunung-gunung tinggi (M.M.B. 8/7. Hal. 110)

Berdasarkan larik puisi tersebut ditemukan makna Konotasi pada larik pertama puisi *Air Bah Aceh* “Namun Kami di sini beraksara air bah”, penyair

menggunakan kata beraksara pada dasarnya berarti menulis dan membaca, sementara maksud dari penyair yaitu sebuah simbol ataupun sebuah sebutan untuk bencana tsunami.

Larik kedua puisi *Bohong atau Jujur* “Lalu bagaimana dengan sifat kepura-puraan”, penyair menggunakan kata kepura-puraan pada dasarnya berarti suatu kebohongan atau hal yang tidak sesungguhnya, sementara maksud dari penyair yaitu pertanyaan mengenai tabiat manusia yang bergabung pada batin jiwa atau besebadan dengan hati dan pikiran.

Larik ketiga puisi *Aneh Di Sini* “Memang aneh di sini”, penyair menggunakan kata aneh pada dasarnya berarti ganjil, sementara maksud dari penyair yaitu suatu hal yang belum pernah dialami dan ingin mengalami hal tersebut.

Larik keempat puisi *Rinduku Pada Mereka* “Semakin membara rindu ini”, penyair menggunakan kata membara pada dasarnya berarti bentuk pembakaran dari api, sementara maksud dari penyair yaitu semangat dan keinginan untuk bertemu dengan seseorang.

Larik kelima puisi *Kita Pun Firaun* “Firaun yang sedang berkasmara dalam kalbu sulbi birahi kita”, penyair menggambarkan sifat keangkuhan yang tertanam pada diri manusia yang tidak ingin mengakui kelebihan orang lain bahkan melawan diri sendiripun tidak mampu.

Larik keenam puisi *Bertaring Atau Telanjang* “Bertaring atau telanjang”, penyair menggunakan kata bertaring pada dasarnya berarti memiliki gigi yang terus tumbuh runcing dan terletak di sudut mulut, telanjang berarti tidak berpakaian. Sementara, maksud dari penyair yaitu menggambarkan tabiat manusia yang bersifat dan bersikap seperti seekor

binatang bertaring dan tidak menutup aurat.

Larik ketujuh puisi *Ada Saja Berita* “Namun, sebaliknya hanya kepura-puraan menggoreng dan kemudian menggarong”, penyair menggunakan kata menggoreng pada dasarnya berarti memasak menggunakan minyak panas, sementara maksud dari penyair yaitu suatu dagelan politik yang memanas-manasi rakyat kemudian merampok dan menjarah hak rakyat sehingga tidak ada keadilan.

Larik kedelapan puisi *Jangan Suka Remehkan* “Merebahkan gunung-gunung tinggi”, penyair menggambarkan kata merebahkan pada dasarnya berarti membaringkan. Sementara maksud dari penyair yaitu runtuh dan robohnya bahkan hancurnya gunung-gunung.

Adapun larik puisi bermakna konotasi puisi DAD karya Taufiq Ismail sebagai berikut.

- a. Di punggung bukit-bukit awan hujan
bergantung biru
Pepohonan di desa mulai dipukul angin
beruap lembab (T.I. 1/4. Hal.4)
- b. Sekali datang
Teman-temannya
Sudah orang resmi (T.I. 2/2. Hal. 60)
- c. Kambing-kambing sahara berlarian
Di gurun Sinai jauh di sana
Bilakah aku dijemput kayanya? (T.I. 3/9.
Hal. 210)
- d. Kita hidup sesudah bendungan besar
roboh satu dasawarsa silam
Suaranya gemuruh menderu-deru ke
seluruh penjuru (T.I.4/10. Hal. 296)
- e. Negeri padat orang gila, gelo garelo, gilo
Kronis, nyaris sempurna in-fausta (T.I.
5/13. Hal. 302)
- f. Kita amatilah badannya, memang
seperti beruang raksasa
Wajah bengis dan sinar mata yang
mencengkram lawannya

Dingin seperti lautan kutub, panas sangar tanpa senyuman (T.I. 6/5. Hal. 244)

- g. Kulihat kuda Parcheron coklat muda, kuduknya bersurai panjang
Berbisik-bisik dengan rumput, yaitu selimut bumi (T.I. 7/20. Hal. 194)
- h. Berada di dekat kawan-kawan saya perokok ini
Saya serasa berdampingan dengan rombongan serdadu berani mati (T.I. 8/3. Hal. 286)

Berdasarkan larik puisi tersebut ditemukan makna Konotasi pada larik pertama puisi *Membajak Kembali* “Di punggung bukit-bukit”, penyair menggunakan kata punggung pada dasarnya berarti bagian belakang tubuh manusia atau hewan. Sementara, maksud penyair yaitu menggambarkan dasar laut yang mirip dengan tanggul raksasa dengan suasana mendung.

3. Analisis Diksi Leksikal

Analisis leksikal dalam hal ini dapat diperhatikan adanya sinonim, antonim, homonim, homofon, homograf, polisemi, hipernim, dan hiponim.

Analisis makna **sinonim** adalah persamaan kata atau memiliki makna yang sama pada puisi AES karya Maman A Majid Binfas dan DAD karya Taufiq Ismail. Untuk lebih jelasnya diperhatikan analisis berikut ini. Larik puisi bermakna sinonim puisi AES karya Maman A Majid Binfas sebagai berikut.

- a. Sama ada sifat tabiat manusia (M.M.B. 2/7. Hal. 73)
- b. Terempas/
Tertindas/
Terlinggis/
Terbengis/
Terparah/ (M.M.B. 3/1. Hal. 125)
- c. Aroganisme atau kesombongan Firaun (M.M.B. 5/14. Hal.175)

Berdasarkan larik puisi tersebut, ditemukan diksi sinonim pada larik pertama puisi *Bohong atau Jujur* “sifat dan tabiat memiliki persamaan makna yaitu perangai atau watak manusia. Pada larik kedua puisi *Aneh di Sini* “Terempas, tertindas, terlinggis, terbengis, terparah”, memiliki makna yang sama pula yaitu sebuah penderitaan yang telah dialami. Selanjutnya larik ketiga puisi *Kita Pun Firaun* “aroganisme atau kesombongan”, memiliki makna yang sama yaitu sebuah sifat yang angkuh tidak mengakui kelebihan orang lain.

Larik puisi bermakna **sinonim** puisi DAD karya Taufiq Ismail sebagai berikut.

- a. Mencopet, mencuri, merampok, memeras, dan menjarah (T.I. 4/2. Hal. 296)
- b. Orang edan, gendeng, sinting, orang gila, gelo-garelo, gilo (T.I. 5/3. Hal. 302)

Berdasarkan larik puisi tersebut, ditemukan diksi sinonim pada larik pertama puisi *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa* “Mencopet, mencuri, merampok, memeras, dan menjarah”, memiliki makna yang sama yaitu perbuatan mengambil hak orang lain secara tidak sah dan tanpa sepengetahuan pemiliknya. Larik kedua puisi *Kami Muak dan Bosan* “Orang edan, gendeng, sinting, orang gila, gelo-garelo, gilo”, memiliki makna yang sama walau berbeda sebutan yaitu seseorang yang mengalami gangguan jiwa yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, dan perasaan.

Adapun analisis diksi **antonim** adalah lawan kata atau memiliki makna yang berlawanan pada larik puisi AES karya Maman A Majid Binfas sebagai berikut.

- a. Gelombang lautan samudera
Merebahkan daratan tak terbendung (M.M.B. 1/2. Hal. 37)

- b. Kita lebih condong bergabung pada sifat kebohongan atau kejujuran (M.M.B. 2/1. Hal. 73)
- c. Bila digoreng dan direbus sendiri (M.M.B. 7/3. Hal. 196)

Berdasarkan larik puisi tersebut, ditemukan makna Antonim pada larik pertama puisi *Air Bah Aceh* “Lautan dan daratan”, lautan berarti perairan samudera berair asin. Sedangkan daratan adalah permukaan bumi yang tidak tertutupi air laut. Larik kedua puisi *Bohong atau Jujur* “kejujuran dan kebohongan. Kejujuran berarti suatu kebenaran yang diungkapkan, sedangkan kebohongan berarti sesuatu yang diungkapkan tidak sesuai dengan realita. Larik ketiga puisi *Ada Saja Berita* “digoreng dan direbus. Digoreng yaitu makanan yang dimasak menggunakan minyak panas, sedangkan direbus yaitu makanan yang dimasak dalam kuah panas.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis setelah penulis membaca dan mendalami pemakaian diksi puisi AES Karya Maman A Majid Binfas dan DAD Karya Taufiq Ismail, penulis mendapatkan data puisi Maman sebanyak 8 puisi dan Taufiq Ismail sebanyak 8 puisi juga yang berdiksi berdasarkan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Berdasarkan leksikal ada 4 yaitu, sinonim, antonim, homonim, dan homograf. Hasil dari penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Makna Denotasi

Keraf (dalam proceeding, 2021:36), mengatakan denotasi adalah makna yang sebenarnya dari suatu kalimat atau kata sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Hal itu ditunjukkan pada makna denotasi Puisi AES Karya Maman A Majid Binfas, dari puisi pertama dengan judul *Air Bah Aceh* terdapat diksi katakan, akal, sehat, perduli, dan hari ini yang

mengungkapkan keresahan penyair saat terjadinya sebuah bencana. Untuk puisi kedua dengan judul *Bohong atau Jujur* terdapat diksi condong, kebohongan, kejujuran, dan temanku yang mengungkapkan pemikiran penyair saat ditanya oleh seorang teman mengenai kebohongan dan kejujuran. Puisi ketiga dengan judul *Aneh di Sini* terdapat diksi terempas, tertindas, terlinggis, terbengis, terparah, dan alami yang mengungkapkan perasaan, keserahan, dan penderitaan penyair yang telah biasa dialaminya.

Adapun puisi keempat dengan judul *Rinduku pada Mereka* terdapat diksi rindukan, merdeka, Indonesia, mesti, aku, dan Pulang yang mengungkapkan kerinduan penyair pada tanah air. Selanjutnya, puisi kelima dengan judul *Kita Pun Firaun* terdapat diksi aroganisme, egoisme, keangkuhan, dan Firaun yang mengungkapkan keresahan penyair terhadap sikap Firaun yang ada dalam diri orang lain maupun diri sendiri. Puisi keenam dengan judul *Bertaring atau Telanjang* terdapat diksi binatang, bertaring, telanjang, asasi, kebinatangan, rampas, dan manusia yang mengungkapkan perasaan penyair mengenai budaya manusia sekarang yang seperti binatang.

Adapun puisi ketujuh dengan judul *Ada Saja Berita* terdapat diksi beban, berhentilah, berdagelan, kebencian, dan Jokowi yang mengungkapkan keresahan penyair melihat sebuah berita politik di bawah kepemimpinan Jokowi. Puisi terakhir dengan judul *Jangan Suka Remehkan* terdapat diksi meremehkan, orang, berlebihan, dan kekurangan yang mengungkapkan gagasan penyair untuk tidak meremehkan atas kekurangan yang dimiliki orang lain.

Pemakaian diksi denotasi berdasarkan hasil penelitian dan 8 data

yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa pemakaian diksi bermakna denotasi penyair Maman A Majid Binfas dituliskan menggunakan kata-kata yang sederhana dan masih sesuai dengan judul puisi sehingga maksud dan amanat dalam puisi tersebut mudah dipahami.

Sementara pemakaian diksi makna denotasi dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail ditunjukkan dari puisi pertama dengan judul *Membajak Kembali* terdapat diksi orang, membajaki, sawah, musim, dan kemarau yang mengungkapkan suasana penyair ketika melewati sebuah lading persawahan. Puisi kedua dengan judul *Tentang Sersan Nurcholis* terdapat diksi sersan, kakinya, sepuluh tahun yang mengungkapkan perasaan penyair bertemu dengan seorang tentara pejuang kemerdekaan tanah air. Selanjutnya, puisi ketiga dengan judul *Aku Belum Mati-Mati Jugat* terdapat diksi Chairil, Rimbaud, dan Chatterton, umur, dua puluhan, aku, tiga puluh, tua, mereka, dan mati yang mengungkapkan perasaan dan keresahan penyair yang menyaksikan kematian para sahabatnya.

Adapun puisi keempat dengan judul *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa* terdapat diksicitra, bangsa, ramah, kebringasan, menggantikan, senyum, ucapan, keji, kosakata, dan lembut yang mengungkapkan keserahan penyair melihat kondisi bangsa tanah air. Selanjutnya, puisi kelima dengan judul *Kami Muak dan Bosan* terdapat diksi dengarlah, menyanyi, lagu, nyaman, di hati, Negeri, sedih, dan ngeri yang mengungkapkan perasaan atau isi hati penyair melalui sebuah lagu untuk menggambarkan kondisi tanah air saat itu. Puisi keenam dengan judul *Beruang Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri*, 1970, terdapat diksi Sonny Liston, hidup,

sengsara, bersaudara, dia, lari, dan ladang. Penyair menceritakan sosok Sonny Liston.

Adapun puisi ketujuh dengan judul *Mana Mungkin Aku Bertanya pada Matahari*, terdapat diksi kulihat, orang, di Kongston, memukul, padang, senin, dan menjelang. Penyair menceritakan suasana dalam perjalanan yang dilewatinya. Puisi terakhir dengan judul *Perokok Adalah Serdadu Berani Mati* terdapat diksi rokok, kandung, narkoba, dan racun yang mengungkapkan keresahan penyair terhadap seorang perokok.

Pemakaian diksi denotasi penyair Taufiq Ismail, penulis menemukan bahwa hampir semuanya dituliskan menggunakan kata-kata yang sederhana, transparan bahkan seperti sebuah cerita, berbentuk prosais sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca maksud dari setiap kata, larik, dan bait puisi.

Puisi DAD karya Taufiq Ismail lebih merujuk pada sebuah prosais karena penggunaan diksi-diksi yang transparan atau denotasi seperti menggambarkan dan menceritakan suasana, kejadian, atau kehidupan seseorang. Selain itu, sikap kritis yang dimilikinya selalu dituangkan ke dalam tulisan puisi secara terang-terangan juga sehingga akan lebih menguntungkan pembaca dalam menafsirkan pesan yang hendak tersampaikan.

2. Makna Konotasi

Keraf (dalam Proceeding, 2021:36), mengatakan bahwa makna konotasi berarti makna yang bukan sebenarnya dari sebuah kata maupun kalimat.

Hal itu ditunjukkan dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas pada puisi pertama dengan judul *Air Bah Aceh*, terdapat diksi namamu, kami, beraksara, dan terkenang yang digambarkan oleh penyair tentang sebuah tsunami. Selanjutnya puisi kedua dengan judul

Bohong atau Jujur, terdapat diksi kepura-puraan yang digambarkan oleh penyair melalui sebuah pertanyaan. Puisi ketiga dengan judul *Aneh di Sini*, terdapat diksi aneh dan di sini yang digambarkan penyair tentang suasana di mana dia berada secara tidak langsung

Adapun puisi keempat dengan judul *Rinduku pada Mereka*, terdapat diksi mereka dan membara yang gambarkan perasaan penyair secara tidak langsung. Selanjutnya, puisi kelima dengan judul *Kita Pun Firaun*, terdapat diksi Kita, Firaun, dan berkasmara yang digambarkan penyair tentang sifat keangkuhan secara tidak langsung. Puisi keenam dengan judul *Bertaring atau Telanjang*, terdapat diksi bertaring dan telanjang yang digambarkan penyair secara tidak langsung sifat manusia dan binatang.

Adapun puisi ketujuh dengan judul *Ada Saja Berita*, terdapat diksi menggoreng dan menggarong yang digambarkan penyair secara tidak langsung mengenai politik tanah air. Puisi terakhir dengan judul *Jangan Suka Remehkan*, terdapat diksi musim dan merebahkan yang digambarkan penyair secara tidak langsung sifat keangkuhan.

Pemakaian diksi konotasi penyair Maman A Majid Binfas terkesan abstrak, pemilihan kata yang digunakan dalam menuliskan puisi menimbulkan multitafsir pada pembaca. Sejalan dengan teori Bahkan setiap kata memiliki makna tersendiri yang penyair dan Tuhannya saja yang tahu. Di luar dari 8 puisi yang telah dianalisis, hampir semua puisi dalam buku AES bermakna denotasi, baik itu tentang percintaan, terlebih lagi tentang sikap kritisnya terhadap politik Negara.

Sementara itu, makna konotasi dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail ditunjukkan pada puisi pertama dengan

judul *Membajak Kembali*, terdapat diksi punggung, bergantung, dan dipukul yang digambarkan penyair suasana panen di pedesaan secara tidak langsung. Selanjutnya, puisi kedua dengan judul *Tentang Sersan Nurcholis*, terdapat diksi orang resmi yang digambarkan penyair secara tidak langsung orang-orang yang penting dan berpakaian rapi atau pejabat. Puisi ketiga dengan judul *Aku Belum Mati-Mati Juga*, terdapat diksi dijemput yang digambarkan oleh penyair tentang sebuah ajal secara tidak langsung pula.

Adapun puisi keempat dengan judul *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa*, terdapat diksi bendungan, besar, dan roboh digambarkan penyair secara tidak langsung tentang kondisi tanah air. Selanjutnya, puisi kelima dengan judul *Kami Muak dan Bosan*, terdapat diksi gila, gelo garelo, gilo, dan kronis yang digambarkan oleh penyair secara tidak langsung permainan politik tanah air. Puisi keenam dengan judul *Beruang Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri, 1970*, terdapat diksi beruang, mencengkram, dingin, dan panas yang digambarkan penyair secara tidak langsung tentang sosok petinju.

Adapun puisi ketujuh dengan judul *Mana Mungkin Aku Bertanya Pada Matahari*, terdapat diksi berbisik-bisik dan selimut yang digambarkan penyair tentang suasana Kingston. Puisi terakhir dengan judul *Perokok Adalah Serdadu Berani Mati*, terdapat diksi serdadu, berani, dan mati yang digambarkan penyair secara tidak langsung seorang perokok.

Adapun pemakaian diksi konotasi penyair Taufiq Ismail tidak begitu abstrak, melainkan pemakaian kata yang digunakan dalam menuliskan puisinya menimbulkan persepsi yang ambigu pada pembaca. Pemakaian diksi denotasi penyair lebih cenderung atau hampir sama

sengan penggunaan bahasa kiasan. Namun, di luar itu sebagai masyarakat awam yang menikmati puisi karya Taufiq Ismail akan lebih mudah dipahami. Hal tersebut juga dikarenakan puisinya yang hampir semua berbentuk prosais.

3. Leksikal

Jenis diksi berdasarkan leksikal, dapat dilihat ada 4 diksi yaitu, sinonim, antonim, homonim, dan homograf pada hasil analisis 8 puisi karya Maman A Majid Binfas dan Taufiq Ismail. Dalam pemakaian keempat diksi tersebut kedua penyair tersebut menuliskannya dalam satu puisi. Ada kata yang berbeda tetapi maknanya sama dan berulang-ulang disebut **sinonim**. Ada juga kata yang dituliskan penyair dengan menuliskan lawan katanya juga itu disebut dengan **antonim**. Jika diamati dengan baik, kedua penyair mencamtumkan satu kata dalam satu puisi baik itu secara ejaan dan lafalnya sama tetapi maknanya berbeda disebut **homonim** ataupun makna dan lafalnya berbeda tetapi ejaannya sama, itulah yang disebut dengan diksi **homograf** (Keraf dalam Proceeding, 2021:36).

Pemakaian diksi sinonim ditunjukkan dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas terdapat pada puisi kedua dengan judul Bohong atau Jujur, yaitu sifat dan tabiat. Pada puisi ketiga Aneh di Sini, yaitu terempas, tertindas, terlinggis, terbenjis, dan terparah. Puisi kelima dengan judul Kita Pun Firaun, yaitu aroganisme dan kesombongan.

Sementara, pemakaian diksi sinonim dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail terdapat pada puisi keempat dengan judul Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa, yaitu mencopet, mencuri, merampok, memeras, dan mejarah. Puisi kelima dengan judul Kami Muak dan

Bosan, yaitu edan, gendeng, sinting, orang gila, gelo garelo, dan gilo.

Pemakaian diksi antonim ditunjukkan dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas terdapat pada puisi pertama dengan judul Air Bah Aceh, yaitu lautan dan daratan. Puisi kedua dengan judul Bohong atau Jujur, yaitu kejujuran dan kebohongan. Puisi ketujuh dengan judul Ada Saja Berita, yaitu digoreng dan direbus.

Sementara, pemakaian diksi antonim dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail terdapat pada puisi ketiga dengan judul Aku Belum Mati-Mati Juga, yaitu hidup dan mati. Pada puisi keenam dengan judul Beruang Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri, 1970, yaitu dingin dan panas. Pada puisi kedelapan dengan judul Perokok Adalah Serdadu Berani Mati, yaitu suami dan istri, janda dan duda.

Pemakaian diksi homonim ditunjukkan dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas terdapat pada puisi ketiga dengan judul Aneh di Sini, yaitu kata alami dan pada puisi keempat dengan judul Rinduku pada Mereka, yaitu kata bulan. Sementara pemakaian diksi homonim dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail terdapat pada puisi pertama, yaitu kata membajaki.

Pemakaian diksi homograf ditunjukkan dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas terdapat pada puisi keempat dengan judul Rinduku pada Mereka, yaitu kata Teras. Sementara, diksi homograf dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail terdapat pada puisi keenam dengan judul Beruang Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri, 1970, yaitu kata Beruang. Pada puisi ketujuh dengan judul Mana Mungkin Aku Bertanya pada Matahari, yaitu kata apel.

Setiap konten perkembangan politik atau dinamika kenegaraan selalu

dituangkan dalam bentuk puisi. Misalnya bencana, korupsi, dan lain-lain selalu dituangkan dalam puisi. Taufiq Ismail dan Maman A Majid Binfas sama-sama bersifat sangat kritis, tetapi sikap kritis Taufiq Ismail transparan, kalau Maman sikap kritisnya masih dituliskan menggunakan kata simbolik.

Seseorang yang kritis adalah seseorang yang mampu melihat fenomena sosial yang menyimpang, ada ketimpangan, maka akan hadir penyair-penyair yang membahasakan dalam bentuk puisi dengan memilih diksi-diksi tertentu yang mampu menghidupkan suasana tetapi kritis. Setiap orang kritis adalah orang cerdas, itulah yang digambarkan oleh Geo fox (dalam *Proceeding*, 2021:6), mengatakandiksi Maman mampu memberikan pemahaman yang luas dan pesan yang mendalam. Penyair itu mampu memberontakkan diksinya sehingga pembaca menarik untuk menangkapnya ingin tahu lebih dalam tentang apa yang disampaikannya. Tetapi dilihat dari segi politik puisi itu mampu menggetarkan dunia. Itulah perbedaan lain dari sastrawan dengan pengkaji sastrawan.

Pemilihan diksi itu tidak sembarangan perlu ada perenungan, tetapi mungkin berbeda dengan Taufiq Ismail dan Maman A Majid Binfas yang cepat dalam menulis tidak membutuhkan waktu.

Setelah penulis membaca dan mendalami karya Maman A Majid Binfas dan Taufiq Ismail, Maman hampir sama pesan-pesan religiusnya dan pemilihan diksinya dengan Chairil Anwar. Sementara Taufiq Ismail memiliki nilai tersendiri berbentuk prosais walaupun Maman juga ada prosaisnya. Pemilihan diksi Maman yang simbolik tidak transparan, sedangkan Taufiq menggunakan diksi yang transparan walaupun lagi-lagi Maman ada

juga yang menggunakan diksi transparan tetapi itu tidak terlalu banyak ketika berbicara tentang kritikan pemerintah, atau rasa cinta itu larinya ke simbol-simbol tertentu.

E. Simpulan

1. Pemakaian diksi denotasi dalam puisi AES karya Maman A Majid binfas, terdapat pada puisi *Air Bah Aceh* pada tahun 2011 hal. 37, *Bohong atau Jujur* pada tahun 2012 hal. 73, *Aneh di Sini* pada tahun 2012 hal.125, *Rinduku pada Mereka* pada tahun 2013 hal. 291, *Kita Pun Firaun* pada tahun 2015 hal. 175, *Binatang atau Bertaring* pada tahun 2015 hal. 155, *Ada Saja Berita* pada tahun 2016 hal. 196, *Jangan Suka Remehkan* pada tahun 2012 hal. 110. Sedangkan, pemakaian diksi denotasi dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail, terdapat pada puisi *Membajak Kembali* tahun 1955 hal. 4, *Tentang Sersan Nurcholis* hal. 60, *Aku Belum Mati-Mati* Juga tahun 1992 hal. 210, *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa* tahun 2005 hal. 296, *Kami Muak dan Bosan* tahun 2010 hal. 302, *Beruang, Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri*, 1970 tahun 1989 hal. 244, *Mana Mungkin Aku Bertanya Pada Matahari* tahun 1992 hal. 194, *Perokok Adalah Serdadu Berani Mati* tahun 2005 hal. 286.
2. Pemakaian diksi konotasi dalam puisi *Aku dan Engkau Siapa* karya Maman A Majid binfas, terdapat pada puisi *Air Bah Aceh* pada tahun 2011 hal. 37, *Bohong atau Jujur* pada tahun 2012 hal. 73, *Aneh di Sini* pada tahun 2012 hal.125, *Rinduku pada Mereka* pada tahun 2013 hal. 291, *Kita Pun Firaun* pada tahun 2015 hal. 175, *Binatang atau Bertaring* pada tahun 2015 hal. 155, *Ada Saja Berita* pada tahun 2016 hal. 196, *Jangan Suka Remehkan* pada tahun 2012 hal.

110. Sedangkan, pemakaian diksi denotasi dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail, terdapat pada puisi *Membajak Kembali* tahun 1955 hal. 4, *Tentang Sersan Nurcholis* hal. 60, *Aku Belum Mati-Mati Juga* tahun 1992 hal. 210, *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa* tahun 2005 hal. 296, *Kami Muak dan Bosan* tahun 2010 hal. 302, *Beruang, Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri*, 1970 tahun 1989 hal. 244, *Mana Mungkin Aku Bertanya Pada Matahari* tahun 1992 hal. 194, *Perokok Adalah Serdadu Berani Mati* tahun 2005 hal. 286.
3. Pemakaian diksi leksikal sinonim, antonim, homonim, dan homograf dalam puisi AES karya Maman A Majid Binfas, terdapat pada puisi *Air Bah Aceh* pada tahun 2011 hal. 37, *Bohong atau Jujur* pada tahun 2012 hal. 73, *Aneh di Sini* pada tahun 2012 hal. 125, *Rinduku pada Mereka* pada tahun 2013 hal. 291, *Kita Pun Firaun* pada tahun 2015 hal. 175, *Ada Saja Berita* pada tahun 2016 hal. 196. Sedangkan, pemakaian diksi denotasi dalam puisi DAD karya Taufiq Ismail, terdapat pada puisi *Membajak Kembali* tahun 1955 hal. 4, *Aku Belum Mati-Mati Juga* tahun 1992 hal. 210, *Remuk dan Hanyutnya Akhlaq Bangsa* tahun 2005 hal. 296, *Kami Muak dan Bosan* tahun 2010 hal. 302, *Beruang, Tak Bertampang, Mati Bunuh Diri*, 1970 tahun 1989 hal. 244, *Mana Mungkin Aku Bertanya Pada Matahari* tahun 1992 hal. 194, *Perokok Adalah Serdadu Berani Mati* tahun 2005 hal. 286.
- F. Daftar Pustaka**
- Ahsin, M. N. (2017). Analisis Struktur dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi pada Antologi Puisi “Bersiap Menjadi Dongeng”. *Jurnal AKSARA*. 18(1).18.
- Ahsin.M.,N. (2017). Struktur Batin Puisi Jumari HS dalam Antologi Puisi Tentang Jejak Yang Hilang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 5(2), 61-74.
- Azis, Sitti Aida. 2013. *Apresiasi Puisi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Batmang. 2019. Ekspresi Amir Hamzah dan Chairil Anwar dalam Puisi-Puisi Percintaan. *Skripsi*. Institut Agama Islam Kendari.
- Binfas, Maman AM. 2017. *Aku dan Engkau Siapa*. Jakarta Selatan : UHAMKA Press.
- Binfas, Maman AM. 2020. *Mamonisme: Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Binfas, Maman AM, dkk. 2021. *Proceeding*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Cahyadi, A. D. (2016). Kajian struktural, stilistika, dan etnopedagogi dalam kumpulan puisi (sajak) periode tahun 2000-an. *Lokabasa*, 5(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hikmat, Ade. 2018. *Gaya Bahasa dan Religiusitas Kumpulan Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas*. Makassar : Unismuh Makassar.
- Inarti, S. (2016). Analisis intertekstual puisi “dongeng sebelum tidur” karya Goenawan Muhammad. *Metasastra*, 6(1), 81-89.
- Ismail, Taufiq. 2015. *Debu di Atas Debu*. Jakarta Timur: Majalah Sastra Horison.
- Isnaini, H. (2017). Memburu “cinta” dengan mantra: analisis puisi mantra orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.

- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Kadir, Herson. 2010. Analisis Struktur Puisi Kita Adalah Pemilik Syah Republik ini Karya Taufiq Ismail. *Skripsi*. Gorontalo: UNG.
- Kelas sastra. 2017. *Mendung Tirakat*. Makassar: DPP IKA Unismuh Makassar.
- Keraf, Gorys. 2014. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarini, P. (2017). Penerjemahan, intertekstualitas, hermeneutika dan estetika resepsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Lamusu, Sance. 2010. Telaah Stilistika Puisi Rendra dan Taufiq Ismail. *Skripsi* Gorontalo: UNG.
- Maulinda, Rerin. 2018. Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufiq Ismail (Kajian Stilistika). *Skripsi*. Jakarta: Universitas Pamulang Jakarta.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya tere liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Mirantin, A. (2018). Analisis makna heuristik dan hermeunitik teks puisi dalam buku syair-syair cinta karya Khalil Gibran. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 7(1).
- Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mualim, Fahrudin dan Rusida Erowati. 2015. “Perbandingan Gaya Bahasa pada Puisi ‘Ibu’ karya Mustofa Basri dengan Lirik Lagu ‘Keramat’ karya Rhoma Irama”. *Dialektika Volume 2 Nomor 2*, November 2015: 171-193.
- Nurdianti, Wulan Suci, dkk. 2020. Analisis Struktur Batin dalam Puisi Kerendahan Hati Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume 3 Nomor 6*, November 2020: 2614-6231
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan semiotika puisi ibu Indonesia karya sukmawati soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 283–290.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Perdana, A. K. H. J. W. B. W. (2017). Kajian intertekstualitas kumpulan cerpen klub solidaritas suami hilang dalam kumpulan cerpen Kompas 2013, nilai pendidikan, dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Basastra*, 3(3), 1–15.
- Rimang, Suwadah. 2011. *Kajian Satra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sari, Indah Puspita. 2021. Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik dengan Kumpulan Puisi Menyelamimi Karya Agung Setiawan S. *Skripsi*. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Sudrajat, R., Ardiansyah, N., Sabri, Y., Muslim, F., & Aprian, R. S. (2018). Analisis nilai religius dalam film negeri 5 menara yang diadaptasi dari novel ahmad fuadi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 839–845.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Febri Diah. 2019. Perbandingan Gaya Bahasa Puisi Panmunjom, Musim Panas 1970 Karya Taufik Ismail dengan Puisi Buat Rakyat Indonesia Karya Park In-Whan. *Skripsi*. FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Supriadin. 2015. "Analisis Perbandingan Dongeng pada Masyarakat BIMA dengan Dongeng pada Masyarakat Sasak" *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Volume 1 Nomor 2, Oktober 2015: 265-278.
- Sutopo, H. B. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Yulianto, A. (2015). Analisis Intertekstual Puisi "Tangisan Batu" dan "Air Mata Legenda" karya Abdurrahman El Husainy. *Sirok Bastra*, 3(1), 75-81.
- Ummuh, Nur Khaerunnisa. 2019. *Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. 2014. *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing.
- Yulianto, A. (2015). Analisis intertekstual puisi "Tangisan Batu" dan "Air Mata Legenda" karya Abdurrahman El Husainy. *Sirok Bastra*, 3(1), 75-81.